

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TIES (*The International Ecotourism Society*) (1990) mendefinisikan ekowisata sebagai sebuah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Menurut UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) (1990), ekowisata mengacu pada karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pengamatan dan penghargaan alam dan budaya merupakan dasar dari semua jenis pariwisata berbasis alam
- 2) Terdapat aspek pendidikan dan interpretasi
- 3) Meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan budaya, alam dan sosial
- 4) Pemeliharaan kawasan alam sebagai objek ekologi didukung dengan cara : menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, ketersediaan kesempatan kerja, dan meningkatkan kesadaran terhadap konservasi alam dan budaya

Menurut Weaver (2001) ekowisata adalah jenis wisata yang membantu mempelajari pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan ataupun Sebagian darinya dalam aspek budaya yang terkait. Adapun tiga prinsip penting dalam ekowisata yaitu :

1) *Nature based*

Ekowisata berfokus langsung pada pengalaman dan pelestarian lingkungan. Prinsip ini menekankan bahwa atraksi utama adalah lingkungan alam yakni flora dan fauna mencakup sumber daya alam yang berkelanjutan juga menekankan bahwa atraksi wisata harus dirancang untuk dapat meminimalkan dampak yang akan terjadi terhadap kualitas lingkungan

2) *Sustainably managed*

Ekowisata harus dilakukan secara berkelanjutan. Keberlanjutan mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan serta pengelolaan yang bertanggung jawab terhadap ketiga aspek tersebut

3) *Educated*

Ekowisata harus memberikan pengalaman pendidikan bagi pengunjung, memberikan kesempatan untuk belajar dan peningkatan pemahaman mengenai lingkungan alam dan budaya lokal dan terhadap praktik konservasi untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap alam

Menurut (Weaver, 2001) menyatakan bahwa ekowisata telah dikombinasikan dengan beberapa jenis wisata, yakni sebagai berikut :

- 1) *Nature Based Tourism*, menitikberatkan pada lingkungan alami
- 2) *Cultural Tourism*, menitikberatkan pada sejarah dan kebudayaan suatu daerah
- 3) *Adventure Tourism*, menitikberatkan pada atraksi wisata yang memicu adrenalin atau berisiko

4) *Alternative and Mass Tourism*, model wisata skala kecil untuk penyediaan suatu alternatif yang sesuai dengan wisata massal

Dalam meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat, pemerintah DKI Jakarta berupaya membangun taman dan menyediakan ruang terbuka hijau. Dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta No 49 Tahun 2021 tentang “Penyediaan dan Pemanfaatan Taman”, tipologi taman diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Taman rukun
- b) Taman warga
- c) Taman lingkungan
- d) Taman wilayah; dan
- e) Taman kota

Taman secara umum merupakan sebuah ruang terbuka hijau yang memiliki ruang dalam berbagai kondisi, antara lain lokasi, iklim dan luasan dengan tujuan dan fungsi yang spesifik. Taman adalah area yang kehadirannya dirancang untuk menampung tanaman. Lokasi taman pada dasarnya terletak pada wilayah yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat. Fungsi pembangunan taman sebagai ruang terbuka untuk mendukung kegiatan rekreasi masyarakat, edukasi dan interaksi sosial. Selain itu taman juga berfungsi sebagai lokasi serapan air hujan, paru-paru kota dan penunjang keindahan kota. Salah satu jenis taman yaitu taman kota. Taman kota adalah ruang terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetika pada tingkat kota. Taman kota disediakan oleh pemerintah kota yang ditujukan untuk penduduk suatu kota atau bagian dari wilayah kota tersebut

sebagai upaya pengurangan polusi udara dan kegiatan rekreasi. Dalam pembangunan Taman kota harus memenuhi kriteria dari segi fasilitas dan kenyamanan. Didalamnya harus ditanam beragam jenis vegetasi dan berbagai jenis pohon sebagai pohon peneduh

Pembangunan taman kota diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau. Peraturan tersebut mengatur berbagai aspek termasuk pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH). Dengan harapan, tujuan dari pembangunan taman kota tidak hanya difungsikan sebagai tempat rekreasi melainkan menjadi wadah dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan dengan menekankan pentingnya kualitas dan kuantitas taman kota di DKI Jakarta. Taman kota juga dapat menjadi penyeimbang ekosistem perkotaan serta kehadirannya dapat mengantisipasi perubahan iklim dan menjadikan Kota DKI Jakarta yang lebih berkelanjutan. Pembangunan taman kota menggunakan konsep ekowisata merupakan langkah strategis untuk menciptakan ruang terbuka publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi namun dapat menjadi sarana edukasi, pelestarian dan pemberdayaan sumber daya manusia

Tebet Eco Park merupakan salah satu ruang terbuka hijau strategis di Jakarta Selatan, dengan luas sekitar 7,3 hektare, yang telah dikembangkan dengan mengadopsi konsep ekowisata dalam pengelolaannya. Konsep ekowisata ini menjadikan taman sebagai ruang rekreasi yang ramah lingkungan sekaligus sebagai pusat edukasi dan pelestarian alam, yang sejalan dengan upaya pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan kualitas ruang publik di wilayah perkotaan yang padat. Dengan prinsip

ekowisata yang meliputi konservasi, edukasi, dan keberlanjutan, Tebet Eco Park bertujuan memberikan manfaat ganda sebagai paru-paru kota sekaligus sebagai tempat interaksi sosial dan pembelajaran lingkungan hidup (Pemprov DKI Jakarta, 2023). Tebet Eco Park diresmikan pada tahun 2022 sebagai upaya pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam meningkatkan kualitas ruang publik dan area terbuka hijau di tengah kepadatan kota yang berkualitas, ramah lingkungan dan berkelanjutan. Memiliki visi *connecting people with nature*, menjadikan taman ini sebagai sarana interaksi dan edukasi bagi masyarakat. Tebet Eco Park terbagi menjadi 8 zona, setiap zona dirancang untuk menjaga keberlangsungan hidup lingkungan dalam menjaga kualitas lingkungan sehingga meningkatkan kualitas hidup pengunjung dan masyarakat sekitarnya. Delapan zona tersebut antara lain: *Infinity Link Bridge; Community Garden; Children Playground; Community Lawn; Forest Buffer; Plaza; Thematic Garden; dan Wetland Boardwalk*



Gambar 1 Peta Zona Tebet Eco Park

Sumber : Pemprov DKI Jakarta

Pengelolaan pariwisata merupakan hal penting dalam upaya pengembangan sebuah destinasi wisata. Pengelolaan adalah sebuah proses merubah sesuatu menjadi lebih baik serta sesuai dengan kebutuhan yang lebih bermanfaat. Menurut Griffin (2021) pengelolaan adalah sebuah proses perencanaan, organisasi koordinasi dan control sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan fungsi utama pengelolaan adalah POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*). Tebet Eco Park dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Hutan Kota (DPHK) DKI Jakarta dan bertanggung jawab atas pemeliharaan taman. Unit Pengelola Kawasan Pertamanan Kota (UPKPK) Jakarta Selatan juga menjadi penanggung jawab terhadap operasional harian taman, seperti perawatan tanaman, kebersihan lingkungan dan pemeliharaan fasilitas taman. Dalam pelaksanaannya,

pengelolaan Tebet Eco Park menghadapi sejumlah permasalahan yang mempengaruhi kelangsungan prinsip-prinsip ekowisata. Salah satu permasalahan serius terjadi pada tahun 2024, yaitu insiden pohon tumbang yang tidak hanya membahayakan pengunjung tetapi juga menandakan pentingnya pemeliharaan vegetasi yang intensif dan pengawasan yang ketat terhadap kondisi taman. Kejadian ini menunjukkan bahwa aspek konservasi lingkungan dalam pengelolaan taman masih perlu mendapatkan perhatian khusus agar prinsip keberlanjutan dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu, kerusakan lingkungan yang terjadi di area taman menjadi tantangan besar bagi pengelola dalam menjaga fungsi ekologis Tebet Eco Park. Kondisi ini dipicu oleh tingginya jumlah pengunjung yang sering melebihi kapasitas taman, menyebabkan degradasi fisik pada flora, serta erosi di jalur-jalur pejalan kaki. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan fasilitas dan peningkatan kesadaran pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan masih kurang maksimal. Masalah kebersihan dan keamanan juga menjadi perhatian yang tak kalah penting. Kondisi kebersihan taman yang belum memadai mengurangi kenyamanan pengunjung dan berpotensi menurunkan nilai estetika dan fungsi ekowisata taman tersebut. Keamanan yang kurang optimal pun dapat mengurangi rasa aman pengunjung dan mempengaruhi citra positif Tebet Eco Park sebagai ruang publik yang berkualitas. Poin lain yang sering dikeluhkan adalah bau tidak sedap yang berasal dari saluran air di beberapa bagian Tebet Eco Park. Masalah sanitasi dan pengelolaan air limbah ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem pengelolaan air dan

sanitasi yang ramah lingkungan, sejalan dengan prinsip ekowisata yang mengutamakan minimnya dampak negatif terhadap lingkungan

Permasalahan-permasalahan tersebut sangat relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, guna melihat sejauh mana pengelolaan Tebet Eco Park telah menerapkan prinsip ekowisata secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dalam pengelolaan yang sesuai dengan prinsip konservasi, edukasi, dan keberlanjutan, serta merumuskan strategi pengelolaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas ekowisata di Tebet Eco Park

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Unsyiah & Daerah (2023) dengan judul “PENGELOLAAN EKOWISATA TAMAN HUTAN KOTA DAN HUTAN MANGROVE DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA LANGSA” menunjukkan hasil pengelolaan ekowisata Taman Hutan Kota dan Hutan Mangrove dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Langsa belum berjalan dengan baik dilihat dari sisi pengelolaan melalui pengorganisasian, pengawasan dan perencanaan serta konsep ekowisata yang meliputi prinsip konservasi, partisipasi masyarakat dan juga prinsip ekonomi. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya ketersediaan anggaran untuk membangun infrastruktur, kurangnya promosi yang tepat dan pihak pengelola yang masih baru

Pada penelitian Sofiani et al., (2024) dengan judul “Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta Melalui Konsep Ekowisata” menarik kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan kelestarian alam dengan program pembibitan dan

pengelolaan sampah, serta membangun bendungan untuk mengontrol volume air yang keluar dan masuk untuk mempertahankan kualitas air. Tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip ekowisata yaitu pelestarian lingkungan. Dari kedua penelitian terdahulu dapat disimpulkan, bahwa pengelolaan dan pengembangan sebuah destinasi wisata berbasis ekowisata harus sesuai dengan prinsip yang ada. Hal tersebut mampu membantu alam agar tetap lestari dan membantu masyarakat di sekitar kawasan tersebut

Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu oleh Abdullah, Rasanjani, dan Afrijal (2023) serta Sofiani et al. (2022), yang menunjukkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan yang terstruktur dalam keberhasilan ekowisata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif. Rekomendasi tersebut akan membantu pengelola dalam mengatasi permasalahan yang ada sekaligus mengoptimalkan fungsi ekowisata Tebet Eco Park sebagai ruang terbuka hijau yang lestari dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian tentang pengelolaan ekowisata Tebet Eco Park terhadap prinsip ekowisata sangat penting untuk memastikan taman ini dapat terus berkembang sebagai taman kota berkonsep ekowisata yang sesuai dengan nilai-nilai konservasi, edukasi, dan keberlanjutan yang diharapkan dari sebuah ruang terbuka hijau modern di kota besar.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan permasalahan di atas dapat disimpulkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengelolaan Tebet Eco Park sudah sesuai dengan prinsip ekowisata ?
2. Bagaimana strategi yang baik dan bertanggung jawab dalam pengelolaan destinasi berbasis ekowisata ?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 tujuan penelitian :

1. Mengetahui kesesuaian pengelolaan ekowisata Tebet Eco Park terhadap 3 prinsip ekowisata (*Nature Based, Education* dan *Sustainably Managed*)
2. Memberikan pedoman bagi pengelola Tebet Eco Park dalam mengelola kawasan tersebut secara optimal sesuai dengan prinsip ekowisata, melalui penerapan strategi yang direkomendasikan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kesadaran tentang nilai konservasi dan edukasi di Tebet Eco Park
2. Meningkatkan kualitas pengelolaan ekowisata Tebet Eco Park melalui perbaikan program dan fasilitas